

Manajemen Full Day School Dalam Peningkatan Karakter Relegius Peserta Didik

Eka Diana*, Ainayatul Kholila

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author: ainayatulkholila20@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of full day school management in improving the religious character of students at MTS Negeri 1 Probolinggo. Observations, interviews, and documentation are used as data collection approaches in this study. Meanwhile, data analysis used Miles and Huberman's interactive model analysis for data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that full day school management to improve the religious character of students at MTS Negeri 1 Probolinggo includes several steps, namely planning, implementation and evaluation. Planning in full day school management at MTS Negeri 1 Probolinggo includes three stages, namely articulating vision and goals, adapting to changing times, disciplining students through punishment and reward, and finally implementing planning through learning methods and models that are appropriate to the students' situations and conditions. . The implementation of full day school management at MTS Negeri 1 Probolinggo has stages in the form of implementation in learning activities, extracurricular activities and habituation activities. Evaluation of full day school management at MTS Negeri 1 Probolinggo is carried out to assess and improve programs that are felt to need improvement with the context evaluation stage, the program is correct, input evaluation, process evaluation, product evaluation. The conclusion of this study is that schools are able to improve students' religious character through full day school management as evidenced by student behavior that reflects religious values.

Keywords: Full Day Management, Character Improvement, Religious Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas manajemen full day school dalam meningkatkan karakter religius siswa MTS Negeri 1 Probolinggo. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini. Sedangkan analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman untuk reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen full day school untuk meningkatkan karakter religius siswa di MTS Negeri 1 Probolinggo meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam manajemen full day school di MTS Negeri 1 Probolinggo meliputi tiga tahap, yaitu mengartikulasikan visi dan tujuan, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mendisiplinkan siswa melalui punishment dan reward, yang terakhir mengimplementasikan perencanaan melalui metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Pelaksanaan manajemen full day school di MTS Negeri 1 Probolinggo memiliki tahapan berupa pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Evaluasi manajemen full day school di MTS Negeri 1 Probolinggo dilakukan untuk menilai serta membenahi program yang dirasa perlu adanya peningkatan dengan tahapan evaluasi konteks (context), program tersebut sudah tepat, Evaluasi Masukan, Evaluasi proses, Evaluasi produk. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sekolah mampu meningkatkan karakter religius siswa melalui manajemen full day school yang dibuktikan dengan perilaku siswa yang menggambarkan nilai-nilai religius.

Kata Kunci: Manajemen Full Day, Peningkatan Karakter, Relegius Peserta Didik.

Article History:

Received 2023-03-13

Revised 2023-06-05

Accepted 2023-06-17

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4821

PENDAHULUAN

Seperti kehidupan, pendidikan terus berubah. Perubahan selalu menjadi latar belakang dinamika sistem pendidikan. Apakah suatu perubahan bermanfaat atau negatif tergantung pada seberapa baik hal itu dipahami (Amalia & Zuhro, 2022; Mahmud & AR, 2019). Pengetahuan tentang akhlakul mazmumah, serta akhlakul karimah, dapat diperoleh melalui pendidikan yang baik. Konsep akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah harus diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini bukan berarti bahwa akhlakul mazmumah harus menjadi rutinitas, melainkan untuk membantu generasi mendatang mengidentifikasi satu sama lain dan membangun karakter mereka di atas landasan akhlakul karimah (Azmi, 2018; Suprihatin, 2019).

Krisis moral yang sedang dialami Indonesia terwakili secara gamblang oleh dunia pendidikan sebagaimana kenyataannya. Bandingkan kemajuan teknologi dengan masalah moral ini (Sholihah & Maulida, 2020);(Dewi, 2019). Moralitas kehidupan sehari-hari terus memburuk seiring kemajuan teknologi dengan kecepatan yang memusingkan. Pentingnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat disangkal. Tidak dapat disangkal bahwa ada sisi buruk dari pengaruh dan juga sisi baiknya. Budaya material endemik memiliki efek yang asli dan berbahaya bagi kehidupan sehari-hari masyarakat (Setiawan, 2018; Leu, 2022).

Kesulitan sistem pendidikan berubah dengan cepat dengan konteks sejarah. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pengetahuan akan membantu seseorang mencapai kesehatan jasmani dan rohani (Azmi et al., 2023). Selain itu, dimaksudkan bahwa pendidikan akan membantu siswa menjadi lebih sadar diri dan mengembangkan sifat-sifat seperti orisinalitas, efisiensi, dan inisiatif (Malik, 2018). Sistem pembelajaran full day school diterapkan sebagai bentuk alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan anaknya berprestasi secara akademik di sekolah dimana mereka dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sistem pendidikan sehari penuh memberikan waktu tambahan bagi siswa antara jam 9 pagi sampai jam 5 sore (Wicaksono, 2018).

Masyarakat saat ini percaya bahwa membesarkan anak-anak dengan IQ tinggi sangat penting untuk kesuksesan masa depan mereka karena mereka percaya bahwa hanya mereka yang memiliki IQ tinggi yang dapat menciptakan teknologi baru yang inovatif, mendapatkan perspektif unik, dan naik ke tingkat masyarakat tertinggi. Namun di dunia nyata, seseorang yang cerdas namun kurang memiliki kecerdasan emosional akan selalu berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Selanjutnya, kecerdasan spiritual memberikan dasar bagi kecerdasan intelektual dan emosional untuk berkembang.

Manajemen, dalam konteks ini, mengacu pada jenis kepemimpinan yang penting untuk lembaga pendidikan di semua tingkatan. Fungsi manajemen di sini meliputi pemikiran strategis, kepemimpinan operasional, dan penilaian hasil. Manajemen adalah pemenuhan suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan upaya orang lain (Sukarna, 2011). Manajemen setidaknya memainkan fungsinya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Mulyasa, 2014; Nurhalimah, 2022). Menurut Hasnadi (2019) perencanaan yang baik adalah salah satu unsur utama penentu keberhasilan tujuan suatu organisasi. Perencanaan ini merupakan awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam persoalan (Bachri, 2010; Hakim, 2022). Perencanaan dilakukan meliputi penyiapan mengenai apa yang ingin diharapkan oleh sekolah dengan melibatkan semua pihak, termasuk dewan guru, orang tua, komite sekolah dan stakeholder terkait (Indaryatno & Muchtar, 2020; Tien, 2015). Perencanaan yang baik akan berdampak pada pelaksanaan program yang baik pula. sedangkan evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program atau kegiatan ini (Koswara, 2014). Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan terjamin baik kualitasnya dan dapat memenuhi fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan (Warsita, 2013). Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil, dimana informasi ini dibandingkan dengan sasaran atau target yang telah ditetapkan (Tien, 2015).

Sekolah, sebagai suatu lembaga pendidikan, juga perlu melakukan manajemen kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, apa lagi untuk sekolah yang menerapkan full day school. Sekolah yang beroperasi sepanjang hari harus mendorong siswa untuk belajar dengan mendorong mereka mengeksplorasi minat mereka dan dunia di sekitar mereka. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat menerima informasi tanpa banyak perlawanan. Ini cara yang bagus untuk menjaga anak-anak agar tidak bosan di kelas. Siswa yang berhasil

menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya memiliki karakter yang kuat. Faktor psikologis dianggap sebagai komponen yang berhubungan dengan setting lingkungan, karakter (Koesoema, 2007). Proses pembentukan kepribadian siswa memerlukan waktu dan usaha.

Cara sekolah dijalankan memiliki dampak yang signifikan pada jenis orang yang menjadi siswanya. Ini adalah metode pengendalian desain, pemberlakuan, dan evaluasi pengembangan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah yang telah disesuaikan dengan program yang ditentukan. Pemberian sifat tersebut dapat berupa kegiatan seperti penciptaan nilai karakter, pemasukan nilai karakter ke dalam materi mata kuliah, penanaman nilai karakter pada warga fakultas, pemasukan nilai karakter ke dalam proses evaluasi, dan sebagainya.

Dengan menggunakan sistem kurikulum terpadu, dalam penelitian (Trisnantari et al., 2019) menunjukkan bahwa: menemukan bahwa (1) perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter berpijak pada kurikulum nasional, kurikulum sekolah, program unggulan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, dan (2) pelaksanaan perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh dedikasi untuk mengimplementasikan visi, misi, dan tujuan sekolah melalui pendekatan pedagogik interaktif. dan (3) evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran berbasis karakter dilakukan dengan sistem authentic assessment. Penelitian (Wahyuningtyas & Wibowo, 2017) pengelolaan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama purna waktu dengan tahapan-tahapan yaitu: (1) menata rencana pendidikan karakter sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah; (2) menyelenggarakan pendidikan karakter bidang kemahasiswaan berdasarkan pembagian tugas dan tanggung jawab, dengan lebih menekankan pada keahlian pendidik di bidang agama; dan; (4) pengendalian pendidikan karakter di sekolah secara internal berupa directing dan controlling. Dari penelitian (Maryam, 2020) menghasilkan: 1) Kurikulum pembelajaran Mts Ar Ruhama tahun 2013 dimanfaatkan untuk pengelolaan kurikulum. Kurikulum melengkapi pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada di pesantren. 2) mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam pendidikan berbasis rumah bagi anak-anak di pesantren Mts Ar Ruhama dan kegiatan ekstrakurikuler santri Mts Ar Ruhama. 3) Pengelolaan Kurikulum Madrasah dalam Program Sehari Penuh Madrasah Tsanawiyah Arruhama Kuningan telah mencapai tiga hal dalam upayanya menanamkan budaya pesantren di Kuningan: peningkatan jumlah keluarga yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di Mts Ar Ruhama ; peningkatan yang nyata dalam kualitas prestasi akademik siswa mereka.

MTS Negeri 1 Probolinggo merupakan salah satu sekolah di daerah yang menggunakan jadwal full day school. Peneliti menemukan bahwa karakter religius siswa meningkat dan spiritualitas keagamaan mereka diperdalam di MTS Negeri 1 Probolinggo, salah satu lembaga negeri berbasis pesantren kontemporer di Probolinggo. Untuk itu, penulis memilih untuk fokus pada MTS Negeri 1 Probolinggo dan upayanya untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui penyelenggaraan sekolah penuh waktu. Siswa di MTS Negeri 1 Probolinggo dapat mengembangkan kepribadiannya melalui kegiatan sekolah yang terjadwal, mulai dari akademik, ekstrakurikuler, hingga ketaatan beragama. Program full day di MTS Negeri 1 Probolinggo sangat bermanfaat bagi siswa dan keluarganya. Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui manajemen full day school dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTS Negeri 1 Probolinggo.

METODE PENELITIAN

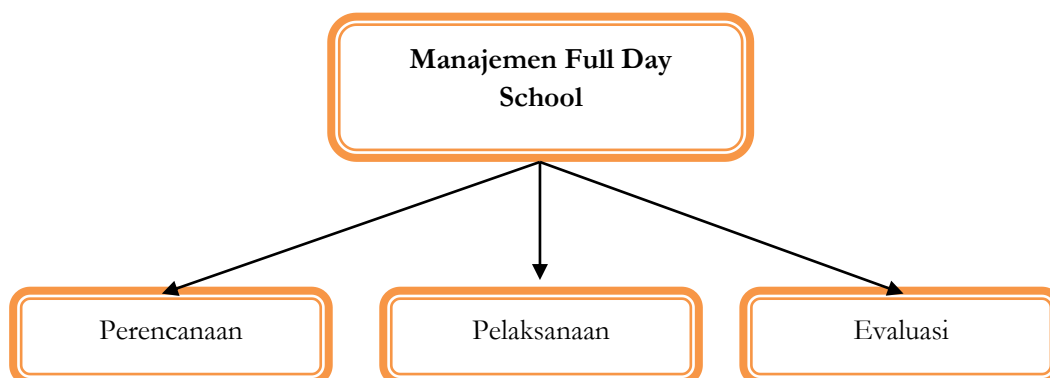
Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dirancang untuk memberikan gambaran tentang gerakan sekolah sehari penuh. Penelitian kualitatif adalah metode yang mengumpulkan informasi anekdot, seperti wawancara, tanggapan tertulis, dan pengamatan terhadap tindakan partisipan (Moleong, 2017). Wawancara, observasi, dan catatan tertulis digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menggunakan alat seperti pedoman observasi dan formulir survei. Informasi tentang bagaimana meningkatkan karakter religius siswa melalui penyelenggaraan sekolah sehari penuh dapat dikumpulkan dengan menggunakan perangkat panduan observasi.

Di MTS Negeri 1 Probolinggo, peneliti mengumpulkan data. Kepala sekolah, dekan instruksi, instruktur, dan siswa semuanya berperan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

menjelaskan bagaimana penyelenggaraan pendidikan penuh waktu mempengaruhi perkembangan spiritual siswa. Peneliti memilih MTS Negeri 1 Probolinggo karena memiliki keistimewaan yaitu sebagai berikut: (1) Pesantren kekinian yang menggunakan sistem full day school sebagai sarana pembentukan kepribadian santrinya. (2) Kegiatan dan rutinitas keagamaan siswa di MTS Negeri 1 Probolinggo turut membentuk kepribadiannya. 3), salah satu sekolah favorit di Probolinggo adalah MTS Negeri 1 Probolinggo. (4) MTS Negeri 1 Probolinggo sangat unggul dan berkualitas baik sarana prasana maupun lulusannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

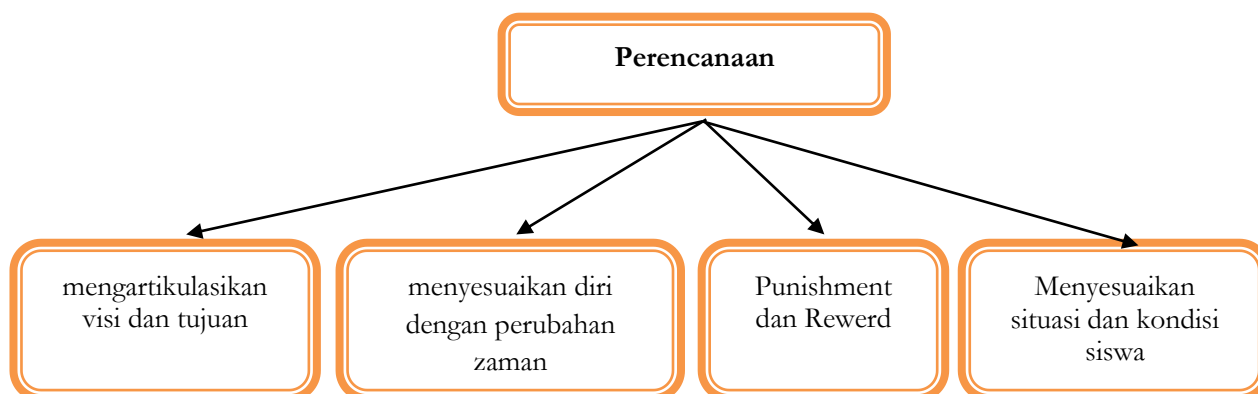
Pengumpulan data dalam penelitian ini memfokus pada informasi untuk mengetahui manajemen full day school dalam peningkatan karakter religius peserta didik di MTS Negeri 1 Probolinggo. Dari hasil wawancara diketahui terdapat tiga manajemen yang dilakukan oleh MTS Negeri 1 Probolinggo untuk meningkatkan karakteristik religius peserta didik melalui Full Day School yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi (lihat gambar 1).



Gambar 1. Manajemen Full Day School di MTS Negeri 1 Probolinggo

Perencanaan Full Day School dalam Peningkatan Karakter Religius

Untuk meningkatkan karakter religius siswa di MTS Negeri 1 Probolinggo, pengelola sekolah telah melakukan perencanaan dan menyusun strategi multi tahap yang meliputi mengartikulasikan visi dan tujuan, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mendisiplinkan siswa melalui punishment dan reward, yang terahir mengimplementasikan perencanaan melalui metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa sebagaimana disajikan di gambar 2.



Gambar 2. Perencanaan Manajemen Full Day School di MTS Negeri 1 Probolinggo

Tahap pertama melakukan perencanaan dalam mengembangkan strategi sekolah agama penuh waktu untuk meningkatkan serat moral siswa melalui mengartikulasikan visi, tujuan, dan hasil yang diinginkan sekolah secara menyeluruh. Perencanaan dalam tahap pertama ini dilakukan sebagai proses di mana organisasi memilih kondisi operasi masa depan yang diinginkan dan kemudian merumuskan strategi untuk mencapainya sebagai proses di mana bisnis menetapkan tujuannya harus diawali dengan strategi memanaj waktu. (Richard, 2010).

Tahap kedua perencanaan yang dilakukan oleh MTS Negeri 1 Probolinggo dengan merencanakan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman dan kompleksitas teknologi yang semakin meningkat, dan kehadiran sistem full day school dapat diterima dalam menjawab tantangan tersebut. Pertumbuhan pendaftaran di MTS Negeri 1 Probolinggo selama beberapa tahun terakhir sejalan dengan peningkatan kualitas fakultas dan infrastruktur yang tersedia bagi siswa. Untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman membutuhkan perencanaan dan strategi khusus yang dilakukan sekolah untuk mengetahui peningkatan dan perubahan zaman terutama terkait teknologi, maka perlunya ada TU dan anggota humas yang telah disiapkan oleh sekolah untuk melihat serta serig melakukan observasi terkait keadaan masyarakat yang mengikuti perubahan teknologi dan gaya hidup di era milinial.

Tahap ketiga yang perencanaan yang dilakukan oleh MTS Negeri 1 Probolinggo dengan mendiskusikan terkait perencanaan punishment dan reward yang akan diberikan pada siswa yang melanggar dan riwerd bagi siswa yang berprestasi. komponen pendorong dan penghambat dalam setiap strategi manajemen full day school untuk peningkatan religius siswa memerlukan kolaborasi yang baik antara seluruh pendidik dalam pendampingan siswa merupakan pilar dari rencana pengelolaan sekolah sehari penuh yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius siswa. namun, kepribadian unik setiap anak berarti bahwa mereka membutuhkan strategi individual untuk mengatasi rintangan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mendisiplinkan siswa yang melanggar peraturan. Salah satu hukuman yang dijatuhkan adalah harus mempelajari surat-surat pendek dan Asmaul Husna agar murid dapat mengamalkan dan terus menghafalnya. ini dilakukan untuk mencegah pelanggaran di masa depan dan untuk membantu siswa yang bersangkutan serta memeberi motivasi dan apresiasi bagi siswa yang berprestasi.

Tahap keempat dalam perencanaan yang dilakukan oleh oleh MTS Negeri 1 Probolinggo dalam melakukan perencanaan melalui Manajemen Full Day School dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik yaitu melalui beberapa metode dan cara yang dilakukan oleh seluruh pendidik agar seluruh siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan fuul melalui beberapa metode pembelajaran seperti mind mapping, ekspositori dan model pembelajaran yang lain sesuai dengan situasi dan kondidisi siswa.

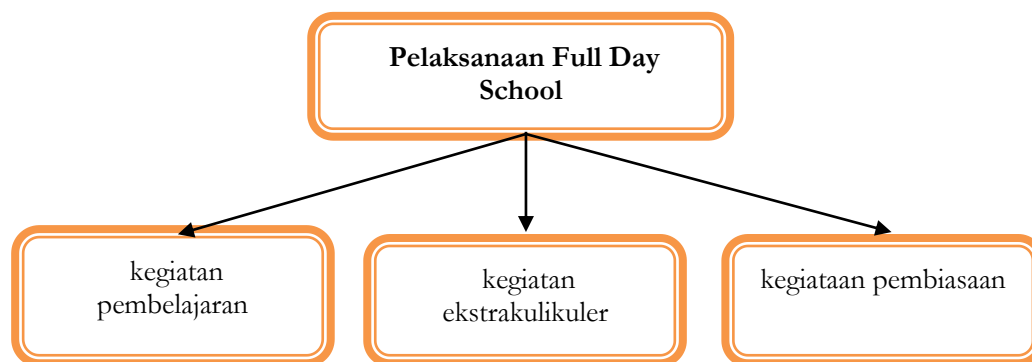
Temuan studi dan interpretasi mereka menunjukkan bahwa sekolah telah membuat langkah besar dalam membina karakter religius siswa. Pihak pengelola mengklaim bahwa persiapan sekolah sudah matang, karena dalam perencanaan ini masih ada empat tahapan yang harus dilalui demi tercapainya karakter religius siswa melalui manajemen full day school diantara dengan tahap mengartikulasikan visis dan tujuan, menyesuaikan diri dengan penyesuaian zaman, mendisiplinkan siswa melalui punishment dan riwerd serta yang paling terpenting mengimplemtasikan perencanaan melalui metode dan model pembelajaran sesuai situasi dan kondisi siswa. Dengan mengembangkan praktik ini, siswa akan menginternalisasi sifat karakter religious tanpa diperintah oleh guru.

Pelaksanaan Full Day School Dalam Peningkatan Karakter Relegius

Untuk meningkatkan karakter religius siswa di MTS Negeri 1 Probolinggo, pengelola sekolah telah melakukan pelaksanaan dengan tiga tahap. Yaitu pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan terhadap seluruh siswa MTS Negeri 1 Probolinggo sebagaimana disajikan pada gambar 3.

Pelaksanaan peningkatan karakter religius melalui manajemen fuul day school, pertama dilaksanakan dalam kegiatan pembelajran dengan cara guru menanamkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi siswa melalui perencanaan yang telah dimanaj terlebih dahulu sebelum adanya pelaksanaan peningkatan karakter religius melalui pmbalajaran dengan cara yang konsisten. Kegiatan di kelas antara lain berdoa, membaca

asmaul husna, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Jadwal sekolah sehari penuh yang baru memberi siswa lebih banyak waktu untuk belajar (Ahruddin & Hakim, 2010). Kelas di MTS Negeri 1 Probolinggo berlangsung dari pukul 06.30-15.30 WIB pada hari Senin sampai Kamis, dan pada hari Jumat pukul 12.00-14.00 WIB; namun siswa kelas tujuh dan delapan diwajibkan menjalani kegiatan pramuka pada hari Jumat. Peningkatan diri siswa terjadi pada hari Sabtu melalui ekstrakurikuler opsional dan kebiasaan seperti murojaah.



Gambar 3. Pelaksanaan Manajemen Full Day School di MTS Negeri 1 Probolinggo

Pelaksanaan full day class di MTS Negeri 1 Probolinggo mengikuti prinsip pendekatan kurikulum terpadu, yaitu memasukkan waktu istirahat makan, dan ibadah ke dalam hari sekolah secara keseluruhan. Menurut para pendukung kurikulum terpadu, praktik ini sejalan dengan gagasan yang berpendapat bahwa pendekatan ini menghilangkan hambatan artifisial antar topik dan menawarkan konten baik dalam bagian yang kohesif atau secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk anak menjadi manusia seutuhnya, manusia yang selaras dengan lingkungannya (Sanjaya, 2006).

Melaksanakan pendidikan karakter baik di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler di MTS Negeri 1 Probolinggo untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Nilai materi pembelajaran setiap pelajaran harus mencakup konten tentang norma atau nilai dan dihubungkan dengan contoh dunia nyata. Dengan demikian, pengajaran dan pembelajaran dasar-dasar moral tidak hanya melibatkan lingkungan intelektual, tetapi juga internalisasi dan penerapan dasar-dasar itu dalam keseharian murid.

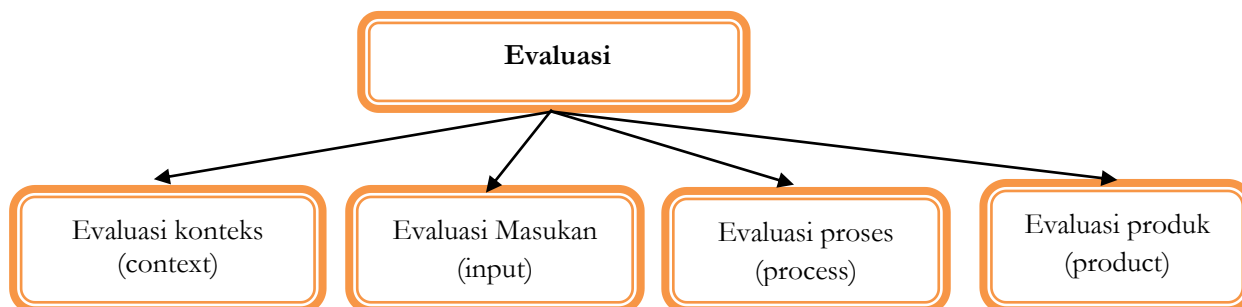
Pelaksanaan tahap kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang berada diluar jam pelajaran sebagai tambahan dan perluasan kegiatan kurikulum dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat kemampuan (Khotimah, 2016). kegiatan ekstrakurikuler siswa MTS Negeri 1 Probolinggo meliputi hal-hal seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, kebiasaan menjaga wudhu, kultus setiap sebelum tengah malam, dan sebagainya.

Kemudian dalam pelaksanaan peningkatan karakter religius siswa di MTS Negeri 1 melalui manajemen pelaksanaan full day school setelah tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, maka tahapan ketiga melalui kegiatan pembiasaan penanaman dalam peningkatan karakter religius yang dilakukan secara rutin dan spontan agar siswa juga terbiasa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kebiasaan baru terhadap siswa MTS Negeri 1 Probolinggo selain hanya dengan perintah, namun siswa juga diberi contoh atau suri tauladan serta pengalaman dari guru. Dengan tujuan agar siswa memiliki sikap serta kebiasaan baru yang positif dan tepat senada dengan kebutuhan ruang dan waktu sesuai dengan ajaran syariat Islam (Hapsari & Faizin, 2022).

Evaluasi Full Day School Dalam Peningkatan Karakter Relegius

Untuk meningkatkan karakter religius siswa di MTS Negeri 1 Probolinggo melalui full day school setelah dilakukan perencanaan dan pelaksanaa, maka untuk lebih mengoptimalkan hasil serta mengurangi adanya kekeliruan maka dilakukan evaluasi dengan empat tahap yang meliputi, Evaluasi konteks (context),

program tersebut sudah tepat, Evaluasi Masukan (input), Evaluasi proses (process), Evaluasi produk (product) dapat dilihat di gambar 4.



Gambar 4. Evaluasi Manajemen Full Day School di MTS Negeri 1 Probolinggo

1. Evaluasi konteks (context)

Setelah adanya perencanaan dan pelaksanaan program kerja, MTS Negeri 1 Probolinggo juga melakukan evaluasi dengan tujuan tercapainya program yang sudah direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai tujuan yang ingin di capai melalui evaluasi yang dilaksanakan pada tiap awal bulan oleh seluruh guru MTS Negeri 1 Probolinggo untuk mengetahui capaian dari perencanaan yang telah dilaksanakan (Djuanda, 2020). Mengingat MTS Negeri 1 Probolinggo telah melaksanakan program full day school sebagai respon terhadap peraturan pemerintah dan kebutuhan masyarakat, dan mengingat sekolah tersebut juga telah mencapai outcome yang diinginkan, penelitian evaluasi capaian pada aspek konteks menyimpulkan bahwa program tersebut sudah tepat.

Evaluasi konteks yang dilakukan oleh MTS Negeri 1 Probolinggo berusaha mengungkap terkait seluruh kebutuhan yang belum terpenuhi pada saat perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dalam meningkatkan karakter religius siswa MTS Negeri 1 Probolinggo melalui manajemen full day school. Evaluasi tersebut dilakukan demi tercapainya program yang telah dilakukan oleh sekolah demi tercapainya siswa yang memiliki karakter religius.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi Masukan di MTS Negeri 1 Probolinggo juga dilakukan setiap peretengahan bulan dengan melihat Data sumber daya manusia/SDM MTS Negeri 1 Probolinggo mengungkapkan kemudian disesuaikan dengan adanya sumber daya manusia tersebut sesuai dengan kemampuan dibidangnya untuk mempermudah mencapai tujuan dan cita-cita serta visi misi melalui sumber daya manusia yang ada ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Karena komponen input mencakup sumber daya yang sudah ada sebelumnya dan metode yang ditetapkan untuk menyelesaikan pekerjaan (Widoyoko et al., 2020).

3. Evaluasi proses (process)

Evaluasi proses yang dilakukan MTS Negeri 1 Probolinggo untuk menilai perjalanan operasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap bagaimana dari kualitas yang diberikan dan diharapkan MTS Negeri 1 Probolinggo mengikuti semua kegiatan pembelajaran khusus kelas maupun ekstrakurikuler dan menyelesaikan semua mata pelajaran yang ditugaskan sesuai dengan kurikulum sekolah. Dari evaluasi yang dilakukan ini maka akan mudah bagi guru MTS Negeri 1 Probolinggo untuk mengetahui proses yang masih memerlukan perbaikan dalam mencapai tujuan dan cita-cita sekolah

4. Evaluasi produk (product)

MTS Negeri 1 Probolinggo mengadakan setiap pekan evaluasi produk yang dilakukan oleh seluruh guru dengan diadakannya rapat evaluasi untuk melihat dan menilai terkait hasil dari perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter religius siswa MTS Negeri 1 Probolinggo melalui manajemen full day school.

KESIMPULAN

Penelitian dan kajian yang dilakukan dengan topik manajemen full day school dalam rangka peningkatan karakter religius siswa di MTS Negeri 1 Probolinggo menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Proses mengadopsi manajemen sekolah sehari penuh untuk meningkatkan karakter religius siswa berlangsung sepanjang hari sekolah (06.30 hingga 15.30 WIB), dan implementasinya dapat dibagi menjadi tiga kategori: kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Dari tiga kategori tersebut juga dilaksanakan tiga tahap untuk mmengupayakan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan serta visi misi sekolah yang meliputi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi untuk memastikan keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dari dilaksanakannya evaluasi tersebut, menunjukkan bahwa sekolah mampu meningkatkan karakter religius siswa dengan diperkenalkannya sistem sekolah sehari penuh, yang dibuktikan dengan perilaku keseharian siswa yang menggambarkan nilai-nilai agama seperti sholat berjamaah tepat waktu, berdoa sebelum memulai pembelajaran, menghubungkan materi pembelajaran dengan kuasa Tuhan yang maha esa, bersikap santun pada sesama manusia, tahfidz Al-Qur'an, dan melaksanakan hudood (amal).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahruddin, & Hakim, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Amalia, N. F., & Zuhro, D. H. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2370–2379. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>
- Azmi, F., Mz, I., Sagala, S., & Chaniago, N. S. (2023). Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia di Madrasah Negeri Batu Bara. *Journal on Education*, 05(04), 12117–12132.
- Azmi, M. U. (2018). Impelementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah. *Mabsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Bachri, B. S. (2010). Implementasi Pengembangan Content Curriculum dalam Proses Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(0)
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIIP (Context, Input, Process dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 37–53.
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Hapsari, Y. R., & Faizin, I. (2022). Manajemen Full Day School Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Promis*, 3(2), 181-198.
- Hasnadi, H. (2019). Perencanaan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 141-148.
- Indaryatno, A., & Muchtar, H. S. (2020). Manajemen Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan. *Nusantara Education Review*, 3(1), 1-12
- Khotimah, K. (2016). Model Manajemen Pendidikan Karakter Relegius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 1(2), 371–388.
- Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koswara, R. (2014). Manajemen pelatihan life skill dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 37-50.

- Leu, B. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Perkembangan Iptek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 15–33.
- Mahmud, A., & AR, Z. T. (2019). Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati). *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 156–176. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.156-176>
- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges In 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20.
- Maryam, S. (2020). Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Full Day School Dalam Penanaman Budaya Pesantren di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 187–194. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.345>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhalimah, I. S. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter: Study Kasus di SMP YPPI Baleendah Kabupaten Bandung. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 219–224. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.191>
- Richard, L. D. (2010). *Era Baru Manajemen*. Selemba Empat.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Setiawan, daryanto. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya Impact of Information Technology Development and Communication on. *Jurnal Simbolika*, 4(1), 62–72.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sukarna. (2011). *Dasar Dasar Manajemen*. CV Mandar Maju.
- Suprihatin, S. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 50–69. <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.976>
- Tien, Y. C. (2015). Manajemen peningkatan mutu lulusan. *Manajer Pendidikan*, 9(4).
- Trisnantari, H. E., Mutohar, P. M., & Rindrayani, S. R. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa Dengan Sistem Fds (Full Day School). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 116–132. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.21947>
- Wahyuningtyas, A., & Wibowo, U. B. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1), 30–44.
- Warsita, B. (2013). Evaluasi media pembelajaran sebagai pengendalian kualitas. *Jurnal Teknodik*, 092-101.
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>
- Widoyoko, E. P., Kustilah, S., & Pamilih, S. E. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan SMA Negeri 1 Prembun Kabupaten Kebumen. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 121–130.